Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial
Volume 4, Issue 5, December 2026, p 260-268
E-ISSN: 3025-6704
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.24192919

Analisis Penerapan Metode Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Fiqih di MTs Al-Munawwarah Kota Jambi

An Analysis of the Implementation of Teaching Methods in Improving the Quality of Fiqh Learning at MTs Al-Munawwarah, Jambi City

Tsaniyah Zahroh Rohimah[1], Ahmad Ridwan[2]
[1,2] Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

ARTICLE INFO
Received 05 October 2026
Revised 15 October 2026
Accepted 29 October 2026
Available online 13 November 2026

Keywords
Teaching Methods, Learning Quality, Fiqh Learning.

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT
This study is motivated by the suboptimal implementation of teaching methods in the Fiqh learning process among eighth-grade students at MTs Al-Munawwarah, Jambi City. Teachers continue to dominate classroom activities through the lecture method, which accounts for approximately 60–70% of the overall learning process, while active student participation remains at only around 30%. This study aims to analyze the process and quality of Fiqh learning, the teaching methods implemented by teachers, and the challenges encountered, as well as the efforts made to improve the quality of Fiqh instruction. This research employs a qualitative approach with a descriptive design. The research subjects consist of the Fiqh teacher as the primary informant, the vice principal of the madrasah, and eighth-grade students as supporting informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was established through source and technique triangulation. The findings reveal that: (1) the Fiqh learning process has been implemented according to the established instructional stages; however, it remains predominantly teacher-centered, resulting in uneven student participation; (2) teachers employ various teaching methods, including lectures, question-and-answer sessions, discussions, demonstrations, and assignments, adapted to the characteristics of the learning materials. The implementation of these varied methods has been shown to improve students' participation, motivation, and understanding; and (3) the challenges encountered include differences in students' abilities, low participation among some students, limited learning media, and time constraints. Meanwhile, teachers' efforts to address these challenges include diversifying teaching methods, providing motivation, offering individual guidance, and utilizing available instructional media.

ABSTRACT
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya penerapan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran fiqih di kelas VIII MTs Al-Munawwarah Kota Jambi, di mana guru masih mendominasi kegiatan belajar mengajar melalui metode ceramah yang mencapai 60–70% dari keseluruhan proses pembelajaran, sedangkan keterlibatan aktif siswa hanya berkisar 30%. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses dan kualitas pembelajaran fiqih, metode yang diterapkan guru, serta kendala dan upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fiqih. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru fiqih sebagai informan utama, wakil kepala madrasah, dan siswa kelas VIII sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proses pembelajaran fiqih telah dilaksanakan sesuai tahapan pembelajaran, namun masih berpusat pada guru (teacher centered) sehingga keterlibatan siswa belum merata; (2) guru menerapkan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan penugasan yang disesuaikan dengan karakteristik materi, dan penerapan metode yang bervariasi terbukti meningkatkan keaktifan, motivasi, dan pemahaman siswa; dan (3) kendala yang dihadapi meliputi perbedaan kemampuan siswa, rendahnya keaktifan sebagian siswa, keterbatasan media, dan keterbatasan waktu, sedangkan upaya guru meliputi variasi metode, pemberian motivasi, pendampingan individual, serta pemanfaatan media pembelajaran yang tersedia.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, termasuk dalam aspek keagamaan. Dalam pendidikan Islam, mata pelajaran fiqih

*Corresponding Author
E-mail: : tsaniyahzahroh201220135@gmail.com[1], ahmadridwan@uinjambi.ac.id[2]

merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan membekali peserta didik dengan pemahaman tentang hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran fiqih tidak hanya menekankan aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga mencakup aspek sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik), terutama dalam praktik ibadah, sehingga proses pembelajarannya harus dirancang secara efektif agar siswa mampu memahami sekaligus mengamalkan ajaran yang dipelajari. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan guru. Djamarah (2010) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam proses belajar mengajar, sedangkan Hamalik (2013) menegaskan bahwa penggunaan metode yang tepat membantu guru menciptakan situasi belajar yang efektif dan efisien. Dengan demikian, pemilihan metode pembelajaran menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran fiqih, penggunaan metode yang variatif sangat diperlukan karena materi fiqih tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif, sehingga metode seperti diskusi, demonstrasi, simulasi, dan praktik langsung sangat relevan digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang variatif dan interaktif mendukung proses pembelajaran yang lebih aktif serta meningkatkan motivasi belajar fiqih (Rahimania & Naimi, 2024; Wahid & Al, 2021). Namun demikian, dalam praktiknya pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah masih cenderung menggunakan metode konvensional yang berpusat pada guru, seperti metode ceramah, yang menyebabkan rendahnya partisipasi siswa serta kurang optimalnya pemahaman terhadap materi pembelajaran (Sugianto, 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di MTs Al-Munawwarah Kota Jambi, ditemukan bahwa proses pembelajaran fiqih di kelas VIII belum berjalan secara efektif. Guru masih mendominasi kegiatan belajar mengajar melalui metode ceramah yang mencapai sekitar 60–70% dari keseluruhan proses pembelajaran sehingga interaksi lebih banyak berlangsung satu arah, sedangkan hanya sekitar 30% siswa yang aktif berpartisipasi. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa penerapan metode belum sepenuhnya disesuaikan dengan karakteristik materi fiqih; guru lebih sering menggunakan ceramah dan tanya jawab, sementara metode demonstrasi, diskusi kelompok, dan praktik langsung belum dimanfaatkan secara optimal, padahal materi fiqih menuntut kemampuan mempraktikkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan media pembelajaran juga masih terbatas sehingga pembelajaran berlangsung kurang variatif dan cenderung monoton.

Berbagai penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada efektivitas satu model atau inovasi metode pembelajaran fiqih secara terpisah, seperti metode demonstrasi (Dewanti & Fajriwati, 2020) atau pendekatan kontekstual (Hidayah, Azis, & Rizal, 2025), namun belum banyak mengungkap secara menyeluruh bagaimana proses pembelajaran berlangsung, bagaimana kualitas pembelajaran yang dihasilkan, serta bagaimana keterkaitan antara metode, kendala, dan upaya guru dalam praktik pembelajaran sehari-hari di madrasah. Kesenjangan inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan, yaitu untuk menganalisis secara komprehensif proses dan kualitas pembelajaran fiqih, metode yang diterapkan guru, serta kendala dan upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fiqih di MTs Al-Munawwarah Kota Jambi.

LANDASAN TEORI

Metode pembelajaran secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti jalan atau cara untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, metode dipahami sebagai cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran agar tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai secara efektif. Rusman (2021) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Definisi ini menegaskan bahwa metode memiliki keterkaitan erat dengan perencanaan, tujuan, dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, metode pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Rahmawati (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa variasi metode pembelajaran dalam mata pelajaran PAI berpengaruh signifikan terhadap peningkatan minat dan keterlibatan siswa. Pembelajaran yang monoton cenderung membuat siswa pasif, sedangkan metode yang interaktif mampu menciptakan suasana belajar yang dinamis. Dalam pembelajaran fiqih, fungsi metode tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan karakter religius yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Hidayat & Lestari, 2024).

Jenis metode pembelajaran fiqih sangat beragam. Metode ceramah masih sering digunakan karena dianggap efektif untuk materi konseptual, namun penggunaannya yang dominan cenderung membatasi partisipasi aktif siswa (Nurhayati, 2020). Metode diskusi memberikan ruang interaksi dan pertukaran gagasan sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami persoalan hukum Islam (Fauzi & Anwar, 2023), sedangkan metode demonstrasi dinilai efektif diterapkan pada materi ibadah yang membutuhkan praktik langsung agar siswa memahami prosedur secara konkret (Suryani & Hidayat, 2022). Selain itu, Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan sejumlah metode pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, di antaranya metode hiwar (dialog), qishah (kisah), amtsal (perumpamaan), uswah hasanah (keteladanan), targhib wa tarhib (motivasi dan peringatan), ta'wid (pembiasaan), dan mau'izhah (nasihat), yang bersifat saling melengkapi sesuai tujuan pendidikan dan kondisi peserta didik (Dea, 2022; Zakir, 2016).

Kualitas pembelajaran fiqih dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi (Rahimania & Naimi, 2024), keaktifan siswa dalam bertanya, berdiskusi, dan praktik ibadah (Wahid, 2021), kemampuan siswa mempraktikkan materi fiqih dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat & Lestari, 2024), serta suasana pembelajaran yang kondusif. Kualitas pembelajaran ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan kesiapan belajar siswa (Wahid, 2021), maupun faktor eksternal seperti kompetensi guru, metode dan media pembelajaran, serta lingkungan belajar.

Sebagai alternatif, metode diskusi memberikan ruang interaksi dan pertukaran gagasan antar siswa. Fauzi & Anwar (2023) menjelaskan bahwa metode diskusi dalam pembelajaran fiqih dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami persoalan hukum Islam kontemporer. Melalui diskusi, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menganalisis dan mengevaluasi suatu permasalahan hukum. Selain itu, metode Problem Based Learning (PBL) dan demonstrasi dinilai relevan untuk pembelajaran fiqih. Suryani & Hidayat (2022) menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis masalah membantu siswa mengaitkan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari. Sementara itu, metode demonstrasi efektif diterapkan pada materi ibadah yang membutuhkan praktik langsung, sehingga siswa dapat memahami prosedur secara konkret dan aplikatif.

Nasution (2021) menyatakan bahwa fiqih dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer merupakan disiplin normatif-praktis yang bertujuan membentuk kemampuan

peserta didik dalam memahami hukum Islam secara argumentatif dan aplikatif. Pernyataan ini menegaskan bahwa pembelajaran fiqih tidak cukup berhenti pada aspek hafalan materi, tetapi harus mengembangkan kemampuan berpikir hukum berbasis dalil. Dengan demikian, siswa dilatih untuk memiliki nalar kritis dalam memahami hukum Islam.

Rahmawati (2023) menjelaskan bahwa dibandingkan dengan mata pelajaran PAI lainnya, fiqih memiliki karakter paling aplikatif karena berkaitan langsung dengan praktik ibadah dan interaksi sosial siswa. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa fiqih berfungsi sebagai pedoman praktis dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, fiqih tidak hanya menjadi mata pelajaran teoretis, tetapi juga menjadi instrumen pembiasaan perilaku religius. Integrasi fiqih dalam rumpun PAI memperkuat peran madrasah sebagai lembaga pendidikan yang menanamkan nilai agama secara sistematis

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses pembelajaran fiqih, kualitas pembelajaran, penerapan metode, kendala, serta upaya guru, tanpa berorientasi pada pengukuran hasil belajar dalam bentuk angka (Moleong dalam A. F. Nasution, 2023). Penelitian dilaksanakan di kelas VIII MTs Al-Munawwarah Kota Jambi. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* (Sugiyono dalam Ani et al., 2021), terdiri atas guru mata pelajaran fiqih sebagai informan utama, wakil kepala madrasah, dan siswa kelas VIII sebagai informan pendukung.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama	Kedudukan
1	Handesman, S.H.	Guru Fiqih (informan utama)
2	Ahmad Fachruddin, S.Pd.I.	Wakil Kepala Madrasah
3	Siswa kelas VIII (2 orang)	Informan pendukung

Data yang digunakan meliputi data primer, yang diperoleh langsung dari informan di lapangan, serta data sekunder berupa dokumen kurikulum, RPP, dan sumber pustaka relevan (Ilham Kamarudun, 2023). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif selama proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru, wakil kepala madrasah, dan siswa (Rifa'i Abubakar, 2021), serta dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi dari guru, wakil kepala madrasah, dan siswa dengan dokumen pendukung seperti RPP dan catatan kegiatan belajar mengajar (Rifa'i, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses dan Kualitas Pembelajaran Fiqih

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru melaksanakan pembelajaran melalui tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru membuka pembelajaran dengan salam, doa, presensi, dan penyampaian tujuan pembelajaran. Namun demikian, kegiatan inti masih didominasi oleh metode ceramah yang mencapai sekitar 60–70% dari keseluruhan proses pembelajaran, sehingga interaksi lebih banyak berlangsung satu arah dan pembelajaran cenderung berlangsung secara *teacher centered* (Observasi, 2 Juni 2026). Hal ini dikonfirmasi oleh guru fiqih, Bapak Handesman, S.H., yang menyatakan: *"Biasanya*

saya mulai pelajaran dengan salam dan doa dulu. Setelah itu saya cek kehadiran siswa, lalu saya sampaikan materi yang akan dipelajari hari itu. Kalau ada yang belum paham saya beri kesempatan untuk bertanya, kemudian di akhir pelajaran saya lakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana siswa memahami materi" (Wawancara, 3 Juni 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru memiliki perencanaan pembelajaran yang sistematis mulai dari pembukaan hingga evaluasi, meskipun pelaksanaan kegiatan inti belum sepenuhnya memberi ruang luas bagi partisipasi aktif siswa.

Guru sendiri mengakui adanya komitmen untuk melibatkan siswa lebih aktif: *"Saya usahakan siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan saya. Jadi saya sering mengajak mereka tanya jawab, kadang juga berdiskusi supaya mereka lebih aktif dan lebih mudah memahami materi"* (Wawancara, 3 Juni 2026). Akan tetapi, hasil observasi memperlihatkan bahwa penerapan tanya jawab dan diskusi belum dilakukan secara konsisten pada setiap pertemuan, sedangkan kegiatan demonstrasi maupun praktik hanya dilakukan pada materi tertentu. Temuan ini diperkuat oleh Wakil Kepala Madrasah, Bapak Ahmad Fachruddin, S.Pd.I.: *"Kalau yang saya lihat, guru fiqih sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan... Pak Handesman selaku guru fiqih juga sudah berusaha membuat siswa ikut terlibat dalam pembelajaran"* (Wawancara, 8 Juni 2026). Namun beliau juga menyoroti bahwa keterlibatan tersebut belum diikuti strategi yang mendorong seluruh siswa untuk aktif, karena guru masih lebih sering merespons siswa yang sudah aktif.

Konfirmasi dari sisi siswa menguatkan pola yang sama. Salah seorang siswa menyampaikan: *"Biasanya Pak Handesman masuk kelas terus salam, setelah itu kami berdoa bersama. Baru beliau menjelaskan materi yang akan dipelajari"* (Wawancara, 4 Juni 2026), sementara siswa lain menambahkan: *"Kadang kami disuruh berdiskusi dengan teman satu kelompok. Setelah itu hasilnya disampaikan di depan kelas"* (Wawancara, 4 Juni 2026). Dokumentasi modul ajar menunjukkan guru telah merencanakan variasi metode sesuai karakteristik materi, tetapi dokumentasi foto kegiatan pembelajaran memperlihatkan aktivitas guru lebih banyak berfokus pada penyampaian materi di depan kelas, sedangkan siswa sebagian besar mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan latihan. Penggunaan media pembelajaran pun masih terbatas pada buku paket dan papan tulis. Secara keseluruhan, proses pembelajaran fiqih telah berjalan sesuai tahapan secara administratif, tetapi kualitasnya belum sepenuhnya optimal karena dominasi guru, penerapan metode yang belum konsisten, dan keterbatasan media pembelajaran yang menyebabkan keterlibatan siswa belum merata.

Metode yang Diterapkan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Fiqih

Guru menerapkan beberapa metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi, yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan penugasan.

Tabel 2. Metode Pembelajaran Fiqih yang Diterapkan Guru

No	Metode	Penerapan
1	Ceramah	Menyampaikan konsep dasar materi fiqih
2	Tanya Jawab	Mengecek pemahaman dan mendorong keaktifan siswa
3	Diskusi	Membahas materi secara berkelompok
4	Demonstrasi	Mempraktikkan materi ibadah tertentu
5	Penugasan	Memberikan latihan dan evaluasi mandiri

Guru menjelaskan alasan pemilihan variasi metode tersebut: *"Saya berusaha menggunakan metode yang berbeda-beda. Kadang ceramah, tanya jawab, diskusi, atau*

memberikan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari supaya anak-anak tidak cepat bosan" (Wawancara, 3 Juni 2026). Observasi memperlihatkan bahwa pada beberapa kesempatan guru melibatkan siswa melalui tanya jawab dan diskusi kelompok, terutama ketika materi memungkinkan interaksi antarsiswa, meskipun metode ceramah tetap mendominasi. Hal ini didukung pernyataan Wakil Kepala Madrasah: *"Guru Fiqih sudah berusaha menggunakan beberapa metode pembelajaran supaya siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru saja. Dengan begitu siswa juga mempunyai kesempatan untuk ikut aktif dalam pembelajaran"* (Wawancara, 7 Juni 2026).

Siswa turut merasakan variasi tersebut, sebagaimana diungkapkan salah seorang siswa: *"Kadang kami disuruh berdiskusi sama teman kelompok, terus hasilnya dipresentasikan di depan kelas"*, dan siswa lainnya menambahkan: *"Kalau ada materi tertentu, Pak Handesman memberi contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari supaya kami lebih mudah memahami"* (Wawancara, 4 Juni 2026). Pada materi yang bersifat praktik ibadah, guru menerapkan metode demonstrasi agar siswa memahami prosedur secara konkret, sedangkan pada materi konseptual metode ceramah dipadukan dengan tanya jawab agar siswa tetap terlibat. Penerapan metode yang bervariasi ini terbukti meningkatkan perhatian, keaktifan, motivasi, dan pemahaman siswa terhadap materi fiqih, sekalipun penerapannya belum sepenuhnya merata pada setiap pertemuan karena keterbatasan waktu dan kesesuaian metode dengan jenis materi.

Kendala dan Upaya Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Fiqih

Keterbatasan dalam Memvariasikan Metode Pembelajaran. Guru mengakui bahwa penerapan metode secara bervariasi menghadapi kendala teknis di lapangan: *"Sebenarnya saya ingin lebih sering menggunakan diskusi atau praktik, tetapi tidak semua materi cocok menggunakan metode itu. Selain itu, waktunya juga sering terbatas. Kadang kalau diskusi terlalu lama, materi yang harus disampaikan jadi tidak selesai"* (Wawancara, 3 Juni 2026). Kendala ini bukan disebabkan kurangnya penguasaan metode, melainkan kesesuaian metode dengan karakteristik materi, kondisi kelas, dan alokasi waktu, sebagaimana dikuatkan Wakil Kepala Madrasah: *"Guru Fiqih sebenarnya sudah berusaha menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan. Namun, dalam pelaksanaannya memang harus disesuaikan dengan kondisi siswa dan waktu pembelajaran"* (Wawancara, 7 Juni 2026).

Perbedaan Kemampuan Siswa dalam Memahami Materi. Guru menghadapi keragaman kemampuan siswa: *"Kemampuan anak-anak memang berbeda-beda. Ada yang sekali dijelaskan langsung paham, tetapi ada juga yang harus dijelaskan beberapa kali baru mengerti. Jadi guru memang harus lebih sabar dalam menghadapi kondisi seperti itu"* (Wawancara, 3 Juni 2026). Siswa juga menyadari kondisi ini: *"Kadang ada materi yang langsung saya pahami, tapi ada juga materi yang agak susah, jadi harus dijelaskan lagi"* (Wawancara, 4 Juni 2026).

Rendahnya Keaktifan Sebagian Siswa, Keterbatasan Sarana, dan Keterbatasan Waktu. Selain dua kendala di atas, guru juga menghadapi siswa yang cenderung pasif, media pembelajaran yang terbatas pada buku paket dan papan tulis, serta alokasi waktu pembelajaran yang tidak selalu memadai untuk metode yang membutuhkan pengelolaan kelas lebih intensif seperti diskusi dan demonstrasi.

Menghadapi berbagai kendala tersebut, guru melakukan sejumlah upaya. Pertama, meningkatkan variasi metode pembelajaran dengan memadukan ceramah, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi sesuai karakteristik materi. Kedua, memberikan motivasi dan mendekati siswa yang pasif secara personal: *"Kalau ada anak yang terlalu diam, biasanya saya dekati. Saya tanyakan apakah sudah paham atau belum. Kadang mereka sebenarnya paham, cuma kurang berani untuk bicara"* (Wawancara, 3 Juni 2026) upaya ini diakui langsung oleh siswa: *"Kalau kami*

diam terus, biasanya Pak guru yang duluan bertanya kepada kami atau datang ke tempat duduk kami" (Wawancara, 4 Juni 2026). Ketiga, menyesuaikan metode dengan kemampuan siswa melalui penjelasan ulang dan contoh sederhana: *"Kalau masih ada yang belum paham, saya jelaskan lagi sampai mereka mengerti. Yang penting anak-anak jangan sampai malu untuk bertanya"* (Wawancara, 3 Juni 2026), yang dirasakan siswa sebagai suasana belajar yang nyaman: *"Pak guru tidak pernah marah kalau kami bertanya. Beliau biasanya menjelaskan lagi sampai kami paham"* (Wawancara, 4 Juni 2026). Keempat, memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia serta mengelola waktu pembelajaran secara lebih efektif agar penyampaian materi dan praktik tetap seimbang.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran fiqih di MTs Al-Munawwarah Kota Jambi sangat dipengaruhi oleh konsistensi penerapan metode pembelajaran, bukan semata-mata oleh perencanaan pembelajaran yang telah disusun guru. Sejalan dengan pendapat Rusman (2021), metode berfungsi sebagai jembatan antara perencanaan dan praktik pembelajaran di kelas; ketika penerapannya tidak konsisten, sebagaimana ditemukan pada dominasi metode ceramah, maka pembelajaran tetap berpusat pada guru meskipun perencanaan pembelajaran telah dirancang secara variatif. Kondisi ini memperkuat temuan Sugianto (2020) bahwa dominasi metode ceramah berkontribusi terhadap rendahnya partisipasi dan pemahaman siswa.

Penerapan metode yang bervariasi, seperti tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi, terbukti meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa, sejalan dengan pandangan Sanjaya (2016) bahwa pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, serta temuan Fauzi dan Anwar (2023) bahwa metode diskusi meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami persoalan hukum Islam. Penggunaan metode demonstrasi pada materi ibadah juga selaras dengan pendapat Suryani dan Hidayat (2022) bahwa demonstrasi membantu siswa memahami prosedur ibadah secara konkret dan aplikatif.

Kendala berupa keterbatasan media, perbedaan kemampuan siswa, dan keterbatasan waktu yang ditemukan dalam penelitian ini konsisten dengan penelitian Hadi (2019) yang juga menemukan kendala serupa dalam pembelajaran fiqih. Namun, berbeda dengan penelitian tersebut yang belum mengungkap upaya guru secara mendalam, penelitian ini menemukan bahwa upaya guru memvariasikan metode, memberikan motivasi, melakukan pendekatan personal, serta menyesuaikan metode dengan kemampuan siswa berdampak positif terhadap peningkatan partisipasi, sejalan dengan temuan Sobariah dan Ridwan (2025) bahwa strategi inovatif guru serta peningkatan interaksi dengan siswa efektif mengatasi kendala pembelajaran fiqih. Dengan demikian, peningkatan kualitas pembelajaran fiqih di madrasah tsanawiyah memerlukan konsistensi guru dalam mengimplementasikan metode yang variatif, interaktif, dan sesuai karakteristik materi bukan hanya pada tahap perencanaan, tetapi juga pada praktik nyata di dalam kelas, disertai kepekaan guru terhadap keragaman kemampuan dan karakter peserta didiknya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran fiqih di MTs Al-Munawwarah Kota Jambi telah dilaksanakan sesuai tahapan pembelajaran, namun keterlibatan siswa belum sepenuhnya optimal karena pembelajaran masih didominasi guru. Guru menerapkan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan penugasan yang disesuaikan dengan karakteristik materi, dan penerapan metode yang bervariasi terbukti

meningkatkan keaktifan, motivasi, dan pemahaman siswa, meskipun metode ceramah masih paling dominan. Kendala yang dihadapi guru meliputi perbedaan kemampuan siswa, rendahnya keaktifan sebagian siswa, keterbatasan media, dan keterbatasan waktu, sedangkan upaya guru meliputi variasi metode, pemberian motivasi, pendampingan individual, serta pemanfaatan media pembelajaran yang tersedia. Guru fiqih disarankan terus meningkatkan variasi metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, sementara peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan penelitian pada ruang lingkup madrasah yang lebih luas atau mengkaji efektivitas metode tertentu secara lebih spesifik.

REFERENSI

Ani, J., Lumanauw, B., & Tampenawas, J. L. A. (2021). Pengaruh Citra Merek, Promosi dan Kualitas Layanan terhadap Keputusan Pembelian Konsumen pada E-Commerce Tokopedia di Kota Manado. *Jurnal EMBA*, *9*(2), 663–674.

Dea, U. H. (2022). *Metode Pendidikan Islam Perspektif An-Nahlawi*. https://repository.radenintan.ac.id/17370/

Dewanti, R., & Fajriwati, N. (2020). Metode Demonstrasi dalam Peningkatan Pembelajaran Fiqih. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Djamarah, S. B. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.

Fahrurrozi. (2021). Implementasi Variasi Metode Pembelajaran Fiqih di MTs. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Fauzi, A., & Anwar, M. (2023). Implementasi Problem Based Learning dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Hadi. (2019). Implementasi Metode Pembelajaran pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri 3 Sleman. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Hafni Sahir, S. (2021). *Metodologi Penelitian*. www.penerbitbukumurah.com

Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.

Hidayah, Azis, & Rizal. (2025). Efektivitas Metode Contextual Teaching and Learning terhadap Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Hidayat, & Lestari. (2024). Evaluasi Metode Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *11*(1), 45–60.

Ilham Kamarudun. (2023). *Data Primer dalam Penelitian Kualitatif*.

Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*.

Nurhayati. (2020). Efektivitas Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqih di MTs. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *5*(1), 33–47.

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, *1*(2), 77–84. https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93

Rahimania, & Naimi. (2024). Pembelajaran Fiqih Interaktif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*.

Rahmawati. (2021). Pengaruh Variasi Metode Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar PAI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, *6*(2), 88–101.

Rifa'i Abubakar. (2021). *Metodologi Penelitian*.

Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *1*(1).

Rusman. (2021). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers.

Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.

Sobariah, & Ridwan. (2025). Upaya Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Fiqih. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Sugianto. (2020). Pengaruh Metode Ceramah terhadap Partisipasi dan Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*.

Suryani, N., & Hidayat, A. (2022). Metode Pembelajaran Inovatif untuk Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Wahid, A. (2021). Pengaruh Metode Pembelajaran Variatif terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Fiqih. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Wahid, A., & Al, et. (2021). Pengaruh Metode Pembelajaran Variatif terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Fiqih. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Zakir, M. (2016). Metode Mengajar dalam Pendidikan Islam. https://www.academia.edu/download/88388478/1265-2391-1-SM.pdf